

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penerimaan dari 15 informan terhadap akun Instagram @upnveteran.cakep dan @upn.kece tidak bersifat seragam, melainkan terbagi ke dalam tiga kategori berdasarkan analisis resepsi milik Stuart Hall, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa UPN Veteran sebagai audiens bukanlah penerima pasif pesan media, tetapi melakukan pembacaan aktif yang menyesuaikan dengan latar belakang gender, pengalaman pribadi, hingga kesadaran kritis masing-masing individu audiens.

Pada konteks validasi terhadap kecantikan mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa yang fotonya diunggah merasakan emosi campuran, yaitu antara kaget dan senang. Mereka memaknai unggahan tersebut sebagai bentuk apresiasi dan pengakuan, tetapi pada saat yang bersamaan muncul perasaan kurang nyaman akibat unsur ketidaksiapan dan hilangnya kontrol atas privasi. Pola ini menunjukkan adanya posisi negosiasi karena mahasiswa menerima hal tersebut sebagai bentuk validasi dengan tetap mengkritisi cara penyampaian yang dirasa kurang etis. Selanjutnya, pada konteks standarisasi kecantikan mahasiswa, informan terbanyak berada pada posisi dominan. Mereka sepenuhnya menerima unggahan akun tersebut sebagai bentuk validasi kecantikan visual dengan melihatnya sebagai peluang untuk memperoleh manfaat sosial, seperti peningkatan popularitas, personal branding, dan

pengakuan di lingkungan yang lebih luas. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menganggap akun kampus cantik sebagai sarana strategis untuk membangun citra diri yang sesuai dengan standar “cantik” di ruang digital.

Pada konteks objektifikasi terhadap mahasiswi, penelitian menemukan bahwa akun Instagram @upnveteran.cakep dan @upn.kece memang sarat dengan praktik objektifikasi karena lebih menonjolkan aspek visual ketimbang identitas akademik atau kepribadian mahasiswa. Pemilihan foto, gaya caption, serta komentar audiens cenderung memperkuat reproduksi konsep yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek penilaian. Hal ini selaras dengan teori objektifikasi yang menempatkan tubuh sebagai pusat perhatian dan berpotensi menimbulkan dampak psikologis, seperti rasa malu, kecemasan, dan penurunan harga diri. Dengan demikian, kedua akun tersebut bukan hanya sekadar ruang hiburan, melainkan juga wadah yang dapat mereproduksi budaya objektifikasi di lingkungan kampus. Kemudian, pada konteks mewadahi self-objectification terungkap bahwa praktik objektifikasi juga berimplikasi pada munculnya objektifikasi diri di kalangan mahasiswi. Beberapa informan merasakan tekanan untuk menyamakan penampilan sehari-hari dengan citra foto yang sudah diunggah, muncul rasa insecure ketika dibandingkan dengan mahasiswa lain, hingga melakukan perawatan diri lebih intensif sebagai upaya penyesuaian dengan standar kecantikan yang berlaku. Informan perempuan yang berada pada posisi ini umumnya menerima secara dominan pesan media, yakni bahwa nilai perempuan banyak ditentukan oleh

daya tarik fisik. Namun, terdapat pula kelompok mahasiswa lain yang menegosiasi dengan cara membatasi pengaruhnya hanya pada level hiburan, serta kelompok yang menolak dengan menegaskan bahwa penampilan bukanlah faktor utama dalam menentukan nilai diri.

Sebagian besar mahasiswa, khususnya mahasiswi, berada pada posisi negosiasi. Mereka menerima unggahan akun tersebut sebagai bentuk objektifikasi perempuan yang menghasilkan perasaan ketidaknyamanan terkait privasi, persetujuan, serta potensi tekanan sosial dan psikologis. Namun, mereka tidak menampik perasaan senang karena tervalidasi ketika fotonya diunggah. Dengan demikian, mereka tidak sepenuhnya menolak atau menerima pesan media secara utuh, melainkan menegosiasikannya sesuai dengan pengalaman personal. Di sisi lain, terdapat kelompok mahasiswa yang berada pada posisi dominan. Mereka cenderung menerima penuh pesan yang dihadirkan akun tersebut sebagai bentuk objektifikasi perempuan. Posisi ini paling banyak ditemui pada mahasiswi yang lalu menginternalisasi standar kecantikan melalui praktik self-objectification, misalnya dengan mempercantik diri, menyesuaikan citra diri, hingga meningkatkan perawatan tubuh.

Sementara itu, sebagian mahasiswa lainnya menempati posisi oposisi dengan menolak makna dominan akun tersebut. Bagi kelompok ini, nilai diri tidak ditentukan oleh penampilan visual semata, melainkan oleh aspek lain seperti prestasi akademik, interaksi sosial, dan relasi pertemanan. Posisi oposisi lebih banyak ditunjukkan oleh mahasiswa laki-laki, yang umumnya memaknai

akun Instagram @upnveteran.cakep dan @upn.kece hanya sebagai hiburan atau candaan tanpa pengaruh signifikan terhadap identitas diri.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa UPN Veteran terhadap objektifikasi perempuan di akun @upnveteran.cakep dan @upn.kece bersifat beragam dengan kecenderungan dominan-negosiasi pada mahasiswa perempuan dan oposisi pada mahasiswa laki-laki. Hal ini menegaskan bahwa akun kampus cantik tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, melainkan juga wadah memproduksi makna sosial yang memengaruhi cara perempuan dipersepsikan dan memandang dirinya sendiri. Meskipun demikian, audiens tetap memiliki kapasitas untuk menafsirkan, menegosiasi, bahkan menolak pesan yang dihadirkan sesuai dengan konteks personal, gender, dan nilai yang mereka anggap penting.

Dari segi perbedaan gender, penelitian menemukan bahwa mahasiswi lebih cenderung berada pada posisi dominan dan negosiasi karena mereka lebih sering menginternalisasi gagasan objektifikasi sehingga terdorong untuk melakukan self-objectification, seperti perawatan tubuh, menyesuaikan citra diri dengan foto, dan bahkan menghindari tatapan orang lain agar tidak dibandingkan. Sebaliknya, mahasiswa laki-laki lebih banyak berada pada posisi oposisi, menolak gagasan bahwa nilai diri ditentukan oleh penampilan visual. Mereka umumnya memandang akun kampus cantik sebatas hiburan, interaksi ringan, atau candaan antarteman sehingga dampaknya terhadap identitas diri relatif minim.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerimaan mahasiswa UPN Veteran terhadap objektifikasi perempuan pada akun Instagram @upnveteran.cakep dan @upn.kece bersifat beragam dan dipengaruhi oleh konteks personal, konstruksi sosial, dan perbedaan gender. Akun tersebut memang berfungsi sebagai media hiburan dan apresiasi, tetapi pada saat yang sama juga menjadi ruang reproduksi standar kecantikan dan objektifikasi yang dapat memunculkan dampak psikologis maupun sosial. Mayoritas mahasiswa menegosiasikan makna unggahan dengan mempertimbangkan privasi, tekanan sosial, serta identitas diri, sementara perbedaan gender memperlihatkan bahwa mahasiswa perempuan lebih rentan menginternalisasi objektifikasi dibanding mahasiswa laki-laki yang cenderung menolak atau menempatkannya sekadar sebagai hiburan.

5.2 Saran

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan penerimaan mahasiswa UPN Veteran terhadap akun @upnveteran.cakep dan @upn.kece. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai universitas, latar belakang budaya, serta tingkat sosial-ekonomi yang lebih beragam. Selain itu, kajian selanjutnya juga dapat meneliti mengenai perbandingan praktik serupa di platform media sosial lainnya.

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat, khususnya pengguna media sosial, diharapkan agar lebih bijak dalam merespons unggahan akun-akun kolektif yang menonjolkan tampilan fisik individu, terutama perempuan. Peneliti berharap agar masyarakat lebih mempertimbangkan lagi atau bahkan menghindari komentar yang mengarah pada objektifikasi maupun merendahkan bentuk fisik seseorang karena hal tersebut dapat memengaruhi perasaan individu yang ditampilkan terhadap bentuk tubuhnya. Masyarakat juga diharapkan memahami bahwa setiap individu memiliki standar kecantikan yang berbeda, serta menghindari perilaku seperti menilai penampilan individu hanya dari tampilan fisik di media sosial. Diharapkan juga agar lebih mempertimbangkan keputusan untuk diunggah oleh semacam akun kampus cantik untuk menghindari respons yang tidak nyaman, serta perasaan negatif yang muncul sebagai dampak setelah foto diunggah.

3. Bagi Pengelola Akun Media Sosial Serupa

Diharapkan akun media sosial serupa dapat lebih memperhatikan etika dalam mengelola konten, terutama terkait izin, privasi, dan dampak buruknya bagi individu yang diunggah. Alih-alih hanya menonjolkan penampilan fisik, akun bisa mengembangkan konsep apresiasi yang lebih inklusif, misalnya dengan menampilkan prestasi dan kontribusi positif lain dari mahasiswa. Dengan begitu, akun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam bentuk visual semata, tetapi juga dapat menjadi ruang representasi yang lebih sehat dan mendidik.